



Mengikuti Jamasan Pusaka Pemkot Jogja, Tombak Kyai Wijaya Mukti

Penutup Tombak Retak,

Olesan Arsenik Tak Wajib Lagi



PUSAKA PEMKOT: Ritual jamasan pusaka Pemerintah Kota Jogja, Tombak Kyai Wijaya Mukti, di halaman air mancur balai kota, kemarin (20/11).

Salah satu pusaka milik Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja, Tombak Kyai Wijaya Mukti, kembali menjalani ritual jamasan. Kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan Sura ini untuk membersihkan tombak, sekaligus untuk melestarikan tradisi di masyarakat Jogja.

HERU PRATOMO, Jogja

ALUNAN gending Jawa menjadi penanda keluarnya Tombak Kyai Wijaya Mukti dari ruang kantor Wali Kota Jogja, tempat Tombak Kyai Wijaya Mukti selama ini ditempatkan, menuju halaman air mancur balai kota. Dengan perlahan, tombak sepanjang kurang lebih tiga meter tersebut dibawa abdi dalem Keprajen yang mengenakan

pakaian peranakan Jawa lengkap. Di halaman air mancur balai kota telah siap abdi dalem Pametri Wiji atau paguyuban pelestari tosan aji yang akan memimpin ritual jamasan. Asisten Sekkot Bidang Perencanaan dan Pembangunan Aman Yuridijaya yang didaulat untuk mengawali proses jamasan dengan membuka penutup tombak, dan mencucinya ujung tombak.

Abdi Dalem Keprajen R Riyo Hadi Negoro menjelaskan, ritual jamasan untuk tombak pusaka Pemkot Jogja ini dilaksanakan dengan membersihkan ujung tombak dengan air kelapa dan jeruk nipis. Kemudian dikeringkan dengan kawul atau serutan bambu, dan diolesi minyak khusus untuk membersihkan korosi dan agar lebih awet. Selain itu, juga diberi lapisan warangan atau arsenik.

"Pemberian warangan ini, sebenarnya tidak harus. Beda dengan dulu yang digunakan untuk perang, dilapisi warangan supaya mematikan," jelasnya.

► Baca Penutup... Hal 11

Tindak Lanjut
 ntuk Ditanggapi
 ntuk Diketahui
 umpa Dapa

Nilai f
 Neg
 Pos
 Netra

1.
2.
3.
4.

Tujuh Keris Wali Kota Ikut Dijamas

■ PENUTUP...

Sambungan dari hal 1

Hadi Negoro yang sehari-hari bertugas sebagai Sekretaris Camat di Kecamatan Keraton ini menambahkan, tombak Kyai Wijaya Mukti yang diberikan Sri Sultan Hamengku Buwono X ke Pemkot Jogja pada ulang tahun ke-53 Kota Jogja, 7 Juni 2000 silam ini, setiap tahun dibersihkan.

Menurut dia, untuk prosesi jamasan Tombak Kyai Wijaya Mukti ini dipilih setiap bulan Sura, setelah

Keraton Jogja selesai melakukan jamasan. "Pelaksanaan jamasan minimal setahun sekali setelah keraton melakukan jamasan," tuturnya.

Sekarang, tombak yang dibuat pada 1921 itu, masih dalam kondisi sangat baik. Tetapi, lanjut Hadi, untuk kondisi penutup tombak mengalami keretakan. Pihaknya sudah berkoordinasi dengan bagian umum Pemkot Jogja untuk melakukan penggantian.

"Untuk penggantian penutup tombak, disarankan juga menggunakan bahan yang sama,

dari kayu Walikukun," katanya.

Menurut Hadi, untuk penyimpanan tombak, yang berada di ruang kerja wali kota Jogja tersebut, juga harus dalam poisis tegak berdiri. Hal itu menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan memiliki makna umat yang berpasrah diri serta tunduk dan patuh.

Selain Tombak Kyai Wijaya Mukti, dalam ritual kemarin, juga dijamas beberapa keris pusaka milik wali kota, wakil wali kota Jogja, dan PNS di ling-

kungan Pemkot Jogja. "Tadi ada juga tujuh keris milik wali kota yang ikut dijamas," terangnya.

Sementara itu menurut Aman, ritual jamasan ini merupakan bagian dari upaya Pemkot Jogja nguri-uri budaya. Menurut dia, tradisi jamasan merupakan budaya yang sudah berkembang di masyarakat Jogja. "Tradisi ini menurut kami juga merupakan modal sosial di masyarakat, Pemkot Jogja juga ingin berperan serta, sekaligus menjaga kebersihan dan keawetan tombak," ungkapnya. (*/jko/gp)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005